

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

Setelah melaksanakan penelitian, pada bab IV ini, penulis akan menjabarkan penemuan penelitian dari hasil keempat teknik pengumpulan data. Penyajian penemuan penelitian disajikan mulai dari gambaran masyarakat Niondoa, Keo Tengah hingga perkembangan cerita lokal *Mbu'e Wondo* di tengah masyarakat.

#### **4.1 Gambaran Umum Masyarakat Dusun Niondoa, Desa Kotowuji Timur, Keo Tengah, Nagekeo.**

Dalam tulisan Forth (1994b: 303-304), Keo sebagai kata kerja berarti menetapkan waktu, sedangkan sebagai kata tanya merujuk pada sesuatu yang membutuhkan pembenaran. Merujuk pada tulisan P. Phillipus Tule, SVD (2019: 9) dalam buku berjudul *Mengenal Kebudayaan Keo, Dongeng, Ritual, dan Organisasi Sosial*, ia mengatakan penggunaan kata Keo dalam pasangannya dengan kata lain merujuk pada pemaknaan lokalitas. seperti *Ata Keo* atau orang Keo.

Berdasarkan Undang-Undang N0. 2/2007, Keo Tengah beralih menjadi bagian dari Kabupaten Nagekeo setelah sebelumnya menjadi bagian dari Kabupaten Ngada. Masyarakat Keo Tengah merupakan bagian dari masyarakat Keo pada umumnya, sebab wilayah Keo terbagi dalam tiga wilayah yakni Keo Timur, Keo Tengah, dan Keo Barat. Pada penggunaan bahasa Keo, setiap tempat memiliki dialeknya masing-masing. Untuk dialek Keo Tengah dipakai di

Kecamatan Keo Tengah (Desa Udi Worowatu, Lewa Ngera, Wajo, Pau Tola, Lado Lima, Kotowuji Timur, Kotowuji Barat, dan beberapa desa di Nangaroro seperti Koto Diru Mali, Tonggo, dan Riti). Dahulu hingga sekarang, cerita lokal *Mbu'e Wondo* mendiami Dusun Wondo. Wondo merupakan salah satu tempat yang ada di Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Namun setelah mengalami proses pemekaran, saat ini Wondo sudah bergabung menjadi satu dusun besar yang dinamakan Dusun Niondoa di Kotowuji Timur, sedangkan lokasi batu *Mbu'e Wondo* berada terletak di daerah pesisir Dusun Mba'e Nuamori di Udi Worowatu. Oleh karena itu, dua tempat ini memiliki ikatan khusus dalam hal legenda *Mbu'e Wondo*. Niondoa terletak di Dusun 02, Desa Kotowuji Timur, Kecamatan Keo Tengah, Nagekeo. Oleh karena itu, Dusun Niondoa, Desa Kotowuji Timur, Kecamatan Keo Tengah, Nagekeo menjadi lokasi penelitian penulis.

#### **1.1.1 Keadaan Geografis Dusun Niondoa**

Berikut ini keadaan geografis dari Dusun Niondoa (02), Desa Kotowuji Timur, Kecamatan Keo Tengah, Nagekeo, NTT:

- Sebelah utara berbatasan dengan Dusun Mabha Pisa dan Wajo
- Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Mabharani
- Sebelah timur berbatasan dengan Dusun Jawa Wawo
- Sebelah barat berbatasan dengan Dusun Mbae

Dalam hal orbitasi Dusun Niondoa, dusun ini berjarak 2 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Keo Tengah dan dari pusat pemerintahan Kabupaten Nagekeo berjarak 73 km.

### **1.1.2 Keadaan Demografi Dusun Niondoa**

Berkaitan dengan keadaan demografi, menurut sumber data yang diperoleh pada Kantor Desa Kotim untuk wilayah Niondoa, penduduk di daerah ini berjumlah 263 jiwa, terdiri dari 3 RT dan 63 KK. Untuk perempuan berjumlah 131 jiwa dan laki-laki berjumlah 132 jiwa.

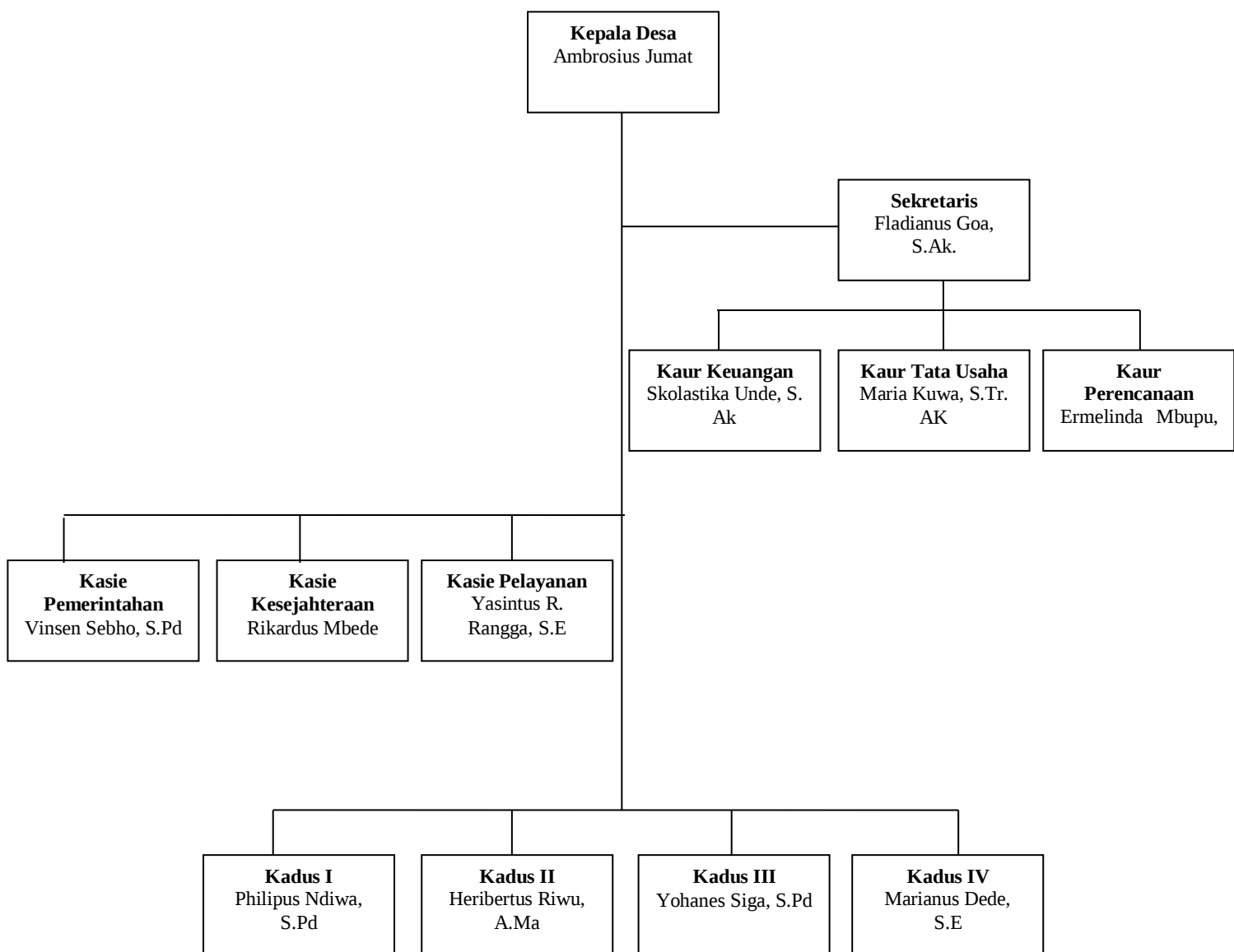
Dalam kehidupan keseharian, masyarakat Niondoa menggunakan bahasa Keo sebab bahasa daerah lebih membantu masyarakat khususnya orang-orang tua yang sehari-hari berkebun, menjadi nelayan, dan berjualan di pasar. Namun, dengan gebrakan zaman yang semakin maju, generasi muda masyarakat Keo khususnya Niondoa diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia bahkan dituntut untuk mampu berbahasa asing demi kelancaran studi dan kompetisi dunia kerja ke depan.

Secara adat-istiadat dan kepercayaan, mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Niondoa yakni Katolik. Masyarakat Niondoa sebagai bagian dari masyarakat Keo menganggap tanah sebagai ibu yang mana ketika manusia meninggal (*mata* dalam bahasa Keo), artinya mereka telah kembali ke rahim ibu alias berada di bawah tanah dan batu. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat terhadap legenda batu juga menjadi bagian penting dalam sejarah. Hal ini dipastikan dengan beberapa cerita lokal masyarakat Keo yang menjadikan batu

sebagai objek penceritaan seperti *Watu Keke Re* hingga *Mbu'e Wondo*. Secara kependudukan, administrasi masyarakat Niondoa diurus oleh pemerintah Desa Kotowuji Timur. Untuk mengetahui perangkat desa berdasarkan Permendagri No. 84 Tahun 2015, maka dapat dilihat pada struktur organisasi desa berikut:

**Bagan 4.1**

**Struktur Perangkat Desa Kotim**



(Sumber: Arsip Kantor Desa Kotim, Keo Tengah/2022)

Dusun Niondoa, Desa Kotowuji Timur (Kotim), Nagekeo ini menjadi tempat asal-muasal cerita lokal *Mbu'e Wondo*, sebab gadis yang datang mencari siput di pantai berasal dari wilayah ini. Dusun ini terkenal sebagai daerah agraris. Dalam hal distribusi pekerjaan, pada umumnya masyarakat Niondoa memiliki pekerjaan pokok yakni bertani. Laki-laki bertugas untuk memotong, memanen, dan lain-lain, sedangkan perempuan bertugas untuk menyiapkan bibit, menanam, dan menyiangi rumput. Di lain sisi, perempuan juga bertugas untuk turun ke pantai mencari ikan dan siput ketika pasang, sedangkan laki-laki ke laut lepas untuk menangkap ikan. Hal ini serupa dengan kondisi masyarakat di Dusun Worowatu. Namun, saat ini masyarakat lebih fokus berkebun dan menjual hasil kebun di pasar untuk memperoleh laba, sedangkan mencari siput dan ikan sudah jarang dilakukan.

## **1.2 Hasil Penelitian**

Berikut ini penyajian hasil penelitian dari keempat teknik pengumpulan data yakni studi dokumen, wawancara mendalam, studi artefak, dan observasi. Hal-hal yang ditemukan berupa data mentah berkaitan dengan cerita lokal *Mbu'e Wondo* dan representasi tokoh perempuan dalam cerita tersebut.

### **1.2.1 Hasil Studi Dokumen: Cerita Lokal *Mbu'e Wondo* dan Pemaknaan *Ata Fai* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)**

Cerita Rakyat Keo *Mbu'e Wondo* merupakan salah satu cerita lokal yang mendiami Wondo sejak dahulu kala yang sekarang tumbuh dan berkembang di

wilayah Niondoa, Keo Tengah, Nagekeo, NTT. *Mbu'e Wondo* menjadi salah satu cerita lokal di Niondoa yang menampilkan perempuan sebagai tokoh utama, maka ada pemaknaan tertentu terhadap perempuan atau *ata fai* dalam wilayah ini. *Ata fai* dipandang sebagai pemberi dan pendukung kehidupan.

Cerita *Mbu'e Wondo* ini juga dinarasikan dalam kumpulan buku Cerita Rakyat Keo yang ditulis oleh Louise Baird dan P. Phillipus Tule, SVD dalam tiga bahasa yakni bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Keo diterbitkan tahun 2003 oleh Penerbit Nusa Indah, Flores, NTT dengan nomor ISBN 979-429-179-X. Buku Cerita Rakyat Keo ini hadir sebagai hasil penelitian antropologi dan linguistik para penulis di wilayah Keo sekaligus sebagai media untuk belajar dan mengenal kebudayaan serta bahasa Keo. Selain *Mbu'e Wondo*, buku Cerita Rakyat Keo ini juga terdiri dari 10 cerita lainnya yakni *Wawi Tolo*, *Koti So Bole-Bole*, *Tonga Mbu'e Soa*, *Bu'e Nitu*, *Ngara Nio*, *Mbu'e Dombo Nio*, *Watu Keke Re*, *Wodo Bako ne'e Bako Wodo*, *Dako ne'e Longo*, dan *Meo ne'e Wawi*. Buku ini memuat berbagai pesan moral mulai dari penggambaran kejadian-kejadian mistis dan hisoris di wilayah Keo hingga watak dan tingkah laku binatang tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan penulis Cerita Rakyat Keo, P. Phillipus Tule, SVD di Biara Soverdi Kupang pada hari Senin, 18 April 2022, buku ini ditulis sebagai bagian dari pelestarian cerita-cerita yang berkembang dan diketahui oleh masyarakat lokal Niondoa, Keo Tengah. Untuk perolehan data dalam cerita *Mbu'e Wondo* menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai bentuk verifikasi dengan beberapa tokoh dari dua dusun yakni Dusun Worowatu dengan

informannya ialah Amaka'e Muwa serta Dusun Niodoa dengan informannya ialah Ndoa Ema.

**Gambar 4.1**

**Informan, Amaka'e Muwa (Paling Kanan)**



*(Sumber: Arsip Foto dalam Buku Longing for the House of God/2022)*

Adapun, P. Phillipus Tule, SVD juga menambahkan, bahwa pembuktian benar adanya legenda *Mbu'e Wondo* yang berkembang di masyarakat ini dapat dilihat melalui peninggalan dusun tua yakni Dusun Nuawondo di daerah Niondoa, *Ma'ba Pisa* atau kolam lumpur dalam bahasa Indonesia sebagai bukti autentik pembatalan pernikahan antara ikan paus dan *Mbu'e Wondo*, serta kehadiran artefak peninggalan yakni batu *Mbu'e Wondo* di daerah pantai Pei Po'o dan batu *Dede Ngembu* di dekat air terjun Dusun Jawa Wawo.

Cerita *Mbu'e Wondo* sendiri secara gamblang menceritakan asal-usul batu dengan bentuk tertentu di wilayah Keo. Hal ini semakin diperkuat dengan ilustrasi sampul pada buku cerita ini yang meletakkan sejumlah batu dengan jenis huruf yang menyerupai bentuk tulisan-tulisan tradisional.

Sampul pada buku cerita ini bisa menjadi pintu masuk yang berciri tradisional, mengingat asal-usul batu menjadi tema cerita yang hampir menguasai buku ini mulai dari *Mbu'e Wondo* hingga *Watu Keke Re*. Apalagi buku ini didesain dalam bentuk *landscape* alias horizontal, sehingga ketika dibaca kita seperti dihadapkan dengan naskah-naskah cerita kuno, di lain sisi menurut penulis Cerita Rakyat Keo, P. Phillipus Tule, SVD mengatakan, karena cerita terdiri dari tiga (3) bahasa, maka buku ini dijadikan horizontal agar lebih mudah dalam pendeskripsian dan cukup ruangnya.

#### Gambar 4.2

##### Sampul Cerita Rakyat Keo



(Sumber: Dokumentasi Penulis/2022)

Cerita *Mbu'e Wondo* ini bisa ditemukan pada halaman 44-53 dengan narasi dialog serta ilustrasi yang sarat makna. Ilustrasi hitam putih tanpa warna dan polos pada halaman 46 menunjukkan gambaran polos zaman dahulu tentang seorang manusia dengan raut wajah terjebak, berharap pertolongan, digambarkan pula ikan mirip paus di belakang manusia tersebut.

### Gambar 4.3

#### Ilustrasi Cerita *Mbu'e Wondo*



(Sumber: Dokumentasi Penulis/2022)

Jika dikaitkan dengan isi cerita, batu dan manusia tersebut adalah gambaran dari *Mbu'e Wondo* yang terjebak di batu, sedangkan ikan paus sebagai suami *Mbu'e Wondo* yang akan diceritakan dalam cerita singkat berikut ini:

Pada paragraf pertama dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo* diawali dengan penceritaan tentang Wondo, daerah di mana 7 orang gadis yang diceritakan menetap, digambarkan pada latar awal seorang gadis bersama enam saudaranya pergi ke pantai untuk mencari siput di batu besar dekat Dowo Doke. Selanjutnya, narasi ditulis dengan penggambaran si bungsu yang tak memperoleh apa-apa, melainkan mendapatkan kesialan sebab tangannya terjebak di lubang batu ketika hendak mengambil siput yang ditemui karena gelang kerang yang dipakai.

Selanjutnya diceritakan bahwa ketika tangan *Mbu'e Wondo* tertahan, pasang naik sehingga kakak-kakaknya memanggil si bungsu itu untuk pulang, namun si bungsu menyuruh mereka untuk kembali dahulu. Pada dialog antara si bungsu dan saudara inilah barulah pembaca mengetahui nama si bungsu ialah *Mbu'e Wondo*,

dimunculkan dalam kalimat langsung pada dialog. Akhirnya, cerita dilanjutkan dengan kembalinya keenam saudari *Mbu'e Wondo* tanpa dirinya.

Pada paragraf kedua dilanjutkan dengan cerita tentang salah satu saudari *Mbu'e Wondo* yang kembali ke pantai sebab menunggu sudah terlalu lama. Pada bagian ini, nama saudari *Mbu'e Wondo* tersebut tidak diketahui. Saudari *Mbu'e Wondo* ini pun menggunakan sampan, kemudian menyelam ke dalam tetapi ketika kembali ke permukaan yang ia bawa bukanlah *Mbu'e Wondo* melainkan daun pandan laut. Lalu, di atas sampan, ia melihat lagi *Mbu'e Wondo* di dalam air, namun ketika menyelam, dia hanya melihat pandan.

#### **Gambar 4.4**

##### **Daun Pandan Laut dalam Masyarakat Keo Tengah**



(Sumber: Dokumentasi Penulis/2022)

Pada paragraf ini juga diceritakan betapa saudarinya meratapi nasib *Mbu'e Wondo*. Akhirnya saudari *Mbu'e Wondo* ini kembali ke rumah menyampaikan kondisi si bungsu kepada bapa dan mama yang bertanya. Mereka pun meratap.

Di bagian paragraf ketiga, diceritakan mereka kembali lagi ke pantai, tetapi tetap yang dicabut hanyalah daun pandan. Di lain sisi, *Mbu'e Wondo* sudah

diambil oleh ikan paus dan dijadikan istri. Di saat mereka meratap, diceritakan seekor tikus kesturi datang dan mengatakan bahwa membantu *Mbu'e Wondo* adalah pekerjaan mudah, cukup dengan memberi sisa kukuran kelapa dan sisa tumbukan padi kepadanya. Awalnya bapak *Mbu'e Wondo* mendengar itu dan tidak percaya, namun setelah dua malam, akhirnya ia meletakkan permintaan si tikus.

Pada paragraf keempat, diceritakan bahwa setelah memakan sisa kukuran kelapa dan sisa tumbukan padi tersebut, tikus kesturi sudah berada di laut dan menuju rumah ikan paus, ia kemudian melihat *Mbu'e Wondo* yang sedang menenun. Tikus kesturi pun diceritakan menggaruk-garuk tangan *Mbu'e Wondo* sambil menyampaikan kondisi keluarga *Mbu'e Wondo* yang sedang meratap di dusun. Cerita ini dilanjutkan dengan jawaban *Mbu'e Wondo* yang tidak bisa kembali sebab tidak tahu caranya, namun tikus kesturi mempertegas dengan mengatakan bahwa pekerjaan itu bisa dilakukan dengan mudah, sehingga ia meminta *Mbu'e Wondo* cukup menutup mata kuat-kuat.

Selanjutnya dideskripsikan secara gamblang langkah-langkah yang dilakukan *Mbu'e Wondo* dan tikus kesturi untuk kembali ke dusun mulai dengan dua telapak tangan *Mbu'e Wondo* yang memegang kepala tikus kesturi, menutup matanya, hingga mereka sampai di daratan. *Mbu'e Wondo* lalu pulang ke dusunnya melewati Dandu di Momo.

Pada paragraf keenam, diceritakan ikan paus kembali ke pantai mencari istrinya di hari berikut ketika air laut naik. Ia tiba di Dandu dan menatap ke pohon yang tinggi, ternyata di pohon itu, *Mbu'e Wondo* dan keluarganya bersembunyi

dalam sebuah pondok kecil. Kemudian diceritakan ikan paus meminta *Mbu'e Wondo* dengan cara membuang *Mbu'e Wondo* kepadanya. Namun, mereka menjawab bahwa *Mbu'e Wondo* perlu dipakaikan kalung dan gelang.

Ternyata pada paragraf ketujuh, mereka bukan mengenakan kalung dan gelang namun merancang satu trik untuk membunuh ikan paus yakni dengan memanaskan batu, besi, dan barang lainnya. Kemudian mereka meminta ikan paus untuk membuka mulut untuk menangkap *Mbu'e Wondo*, naasnya yang dilempar bukanlah *Mbu'e Wondo* melainkan semua barang panas tersebut. Diceritakan ikan paus pun menggelapar.

Di paragraf berikutnya, digambarkan air laut dan ikan paus mundur perlahan, kemudian ikan paus mati dan jatuh di air terjun dekat Jawa Wawo dan jadi batu besar yang dinamakan *Watu Dede Ngembu* alias Batu Beraroma Ikan Paus. Pada dua paragraf terakhir, dimunculkan sebuah nama baru yakni Embu Uta, karena laut saat itu mundur sangat jauh, Embu Uta kemudian turun dengan jinjingan keranjang dari daun pandan dengan beras dan telur untuk persembahan. Pada bagian ini diceritakan bagaimana proses Embu Uta berdamai dengan laut yang bergelombang. Di paragraf ini juga diceritakan perjanjian antara Embu Uta dengan laut yang mana laut cukup berhenti di dekat masjid Ma'undai, sebab mereka mau mencari siput dan menangkap ikan di sekitar situ. Ia kemudian menanam sebaris pohon pandan laut tepat di mana laut berhenti. Bagian ini juga menceritakan proses penamaan lubang batu di mana *Mbu'e Wondo* tertahan dan kisah air bah di Dowo Doke.

Tokoh perempuan yang dihadirkan dalam cerita lokal ini diwakilkan dalam beberapa perwatakan dan kehadiran tertentu. Misalnya representasi pekerjaan perempuan zaman dahulu melalui penceritaan tentang pencarian siput di pantai sebagai tanggungjawab perempuan dalam mencari hingga menyajikan pangan atau representasi ketegasan perempuan melalui penceritaan tentang pantang menyerah mengeluarkan tangannya dari jebakan batu dan sebagainya. Berikut ini penemuan 5 indikator representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo* sebagai dirinya sendiri, anak, saudari, istri, dan ibu melalui 21 kutipan dalam cerita setelah penulis membaca *Mbu'e Wondo* sebanyak 10 kali di rumah penulis untuk selanjutnya dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

#### **4.2.1.1 Representasi Tokoh Perempuan sebagai Dirinya Sendiri (Perempuan)**

Dalam cerita lokal NTT khususnya *Mbu'e Wondo* terdapat representasi perempuan yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Dalam beberapa kutipan berikut ini perempuan direpresentasikan sebagai dirinya sendiri di zaman dahulu baik secara fisik maupun psikis berkaitan dengan adat istiadat dan kondisi alam serta lingkungan sosial.

- (1) “Dia memasukkan tangannya ke dalam lubang itu. Begitu dia memasukkan tangannya, tangannya tertahan dalam lubang karena dia memakai gelang kerang. Waktu tangannya tertahan, pasang mulai naik.....”*Kalian pulang dulu. Saya tidak bisa lagi.*” Keenam gadis dari Wondo itu kembali duluan.” (hal. 44)
- (2) “Tujuh gadis dari kampung Wondo turun dari kampung mencari siput di batu besar, dekat Dowo Doke. Mereka memperoleh banyak siput. Tetapi si bungsu tidak memperoleh apa-apa” (hal. 44)
- (3) “Kalian pulang dulu. Saya tidak bisa lagi.” Keenam gadis dari Wondo itu kembali duluan.” (hal. 45)

- (4) “Mbu’e Wondo itu akhirnya diambil oleh ikan paus, yang membawanya ke tengah laut dan dijadikan isterinya” (hal. 47)
- (5) “Dia meletakkan kedua telapak tangannya pada kepala tikus kesturi itu bagaikan ibu-ibu membawa keranjang. “Tutuplah matamu,” tikus kesturi berkata. Dia menutup mana, sekejap saja mereka sudah di daratan. Dia luput dari ombak. Kemudian dia pulang kampung lewat Dandu di Momo.” (hal 49)
- (6) “Tunggulah sebentar. Kami mengenakan pakaian, kalung, dan gelangnya.” (hal. 50)
- (7) “Karena Embu Uta melihat laut mundur terlalu jauh, dia turun dengan menjinjing keranjangnya dari daun pandan berisi beras dan telur untuk persembahan. Di sana, dia berdoa: “Karena engkau nenek sudah merajuk, berpisah sudah terlalu jauh. Kita harus kembali, pulang ke tempat kediaman kita itu.” Dia menaburkan beras dan melempar sebutir telur. Masih belum juga. Masih bergelombang. “Jangan, kamu kembali saja. Kembalilah, pulang. Supaya kembali ke tempat asalmu.” Dia melemparkan lagi sebutir telur dan menaburkan beras. Lalu dia berkata: “Kita mau pergi sekarang.” Kemudian dia langsung berjalan di depan. Laut langsung menyusulnya di belakang.” (hal. 51)
- (8) “Setelah mendekati tempat masjid (di Ma’undai) dia berkata: “Kamu berhenti di sini. Ke atas jangan terlalu ke atas, ke bawah jangan terlalu ke bawah. Kami di sini mau mencari siput dan menangkap ikan.” Dia lalu menanam sebaris pohon pandan laut di situ. Laut berhenti di situ. “Mbu’e Wondo tetap hidup di Dusunnya. Batu besar di Dowo Doke itu di mana Mbu’e Wondo tertahan diberi nama “Watu Mbu’e Wondo” (“Batu Mbu’e Wondo”). Itulah cerita air bah yang pertama di wilayah kita.” (hal. 52)

#### 4.2.1.2 Representasi Tokoh Perempuan sebagai Saudari

Selain relasi antara perempuan sebagai anak dengan kedua orang tuanya, ada juga relasi antara sesama perempuan atau perempuan dan laki-laki yang bisa ditemukan dengan mudah dalam relasi saudara dan saudari. Bukti bahwa perempuan direpresentasikan sebagai saudari bisa ditemukan dalam kutipan-kutipan ini:

- (1) “Tujuh gadis dari kampung Wondo turun ke pantai mencari siput di batu besar, dekat Dowo Doke. Mereka memperoleh banyak siput. Tetapi si bungsu tidak memperoleh apa-apa” (hal.44)
- (2) “Waktu tangannya tertahan, pasang mulai naik. Kakak-kakak memanggilnya: “Marilah Nona, marilah, marilah Nona ke sini.” “Kalian pergi saja dulu, saya tidak bisa pulang,” jawab *Mbu’e Wondo*.

Pasang bergerak naik terus. “Nona, hei, marilah.” Kalian pulang dulu. Saya tidak bisa lagi. “Keenam gadis dari Wondo itu kembali duluan.” (hal.44)

- (3) “Karena sudah terlalu lama salah satu saudaranya turun ke pantai (namanya tidak diketahui). Dia turun, menggunakan sampan. Dia menyelam ke dalam tetapi kembali ke atas hanya membawa daun pandan laut. Ketika dia berada di atas sampan dia melihat saudaranya di dalam air. Ketika dia menyelam, hanya pandan laut yang dilihatnya. Karena itu sambil meratap dia kembali ke Wondo. Bapak dan Mamanya bertanya: “Bagaimana keadaan saudarimu itu?” “Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Dia masih tertahan di dekat batu besar itu.” Mereka meratap (hal. 45)
- (4) “Lalu mereka membuang batu, besi, dan semua barang lain yang panas ke dalam mulut ikan paus. Dia menggelepar” (hal. 50)

#### 4.2.1.3 Representasi Tokoh Perempuan sebagai Anak Perempuan

Selain direpresentasikan sebagai dirinya sendiri, tokoh perempuan dalam cerita lokal NTT khususnya *Mbu'e Wondo* juga memiliki keterkaitan antara diri sendiri dengan lingkungan sosialnya. Hubungan dan relasi antara seorang perempuan dengan manusia lain lebih akrab bisa ditemukan melalui relasi perempuan dengan kedua orang tuanya dalam hal ini berposisi sebagai anak perempuan. Bukti bahwa perempuan direpresentasikan sebagai anak perempuan bisa ditemukan dalam kutipan-kutipan ini:

- (1) “Bapak dan mama bertanya: “Bagaimana keadaan saudarimu itu?” ”Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Dia masih tertahan di dekat batu besar itu.” Mereka meratap.” (hal. 47)
- (2) “Waktu mereka meratap, Bapak mendengar tikus kesturi berkata: “*Nau sa toa toa. Ti'i nga'o noe ndiko ne'e peli wane.*” (Ini sebenarnya adalah bahasa *oje nebha*, yang berarti: “*Tau sa noa noa. Ti'I nga'o ndoke nio ne'e weni pale*”) “Hal itu mudah sekali. Berikan saya sisa kukuran kelapa dan sisa tumbukan padi.” Sore itu bapak tidak percaya. Setelah dua malam dia meletakkan sisa tumbukan beras dan sisa kukuran kelapa.” (hal. 47)
- (3) “Mereka di atas pohon mulai bergegas memasang api dan memanaskan batu, besi, dan barang-barang lain. “Bukalah mulutmu, inilah istrimu,” mereka berkata. Lalu mereka membuang batu, besi, dan semua barang lain yang panas ke dalam mulut ikan paus. Dia menggelepar (hal. 50)

#### 4.2.1.4 Representasi Tokoh Perempuan sebagai Istri

Relasi yang memiliki banyak ketimpangan hingga kini ialah relasi perempuan dan laki-laki dalam hal ini pasangan yang biasanya didasarkan atas rasa cinta yakni suami dan istri. Bukti bahwa perempuan direpresentasikan sebagai istri bisa ditemukan dalam kutipan-kutipan ini:

- (1) “Bapak, ibu, dan anak-anak turun lagi ke pantai, namun cuma mencabut daun pandan laut. Mereka pulang ke Wondo lagi sambil meratap. Mbu’e Wondo itu akhirnya diambil oleh ikan paus, yang membawanya ke tengah laut dan dijadikan isterinya (hal. 47)
- (2) “Setelah memakan sisa tumbukan beras dan sisa kukuran kelapa itu, sekejap saja tikus kesturi itu sudah berada di laut dan langsung menuju rumah ikan paus. Mbu’e Wondo itu sedang menenun. Dia menggaruk-menggaruk tangan Mbu’e Wondo dan berkata: “Mereka di kampung sedang meratap, hati mereka susah memikirkan engkau. Mari kita pulang ke kampung. “Tetapi Mbu’e Wondo menjawab: “Saya tidak bisa pulang.” (hal. 48)
- (3) “Hari berikutnya air laut naik. Ikan paus mencari istrinya itu. Ikan paus tiba di Dandu, menatap ke atas pohon yang tinggi. Mbu’e Wondo dengan orang tua dan saudari-saudarinya bersembunyi di atas pohon itu dalam sebuah pondok kecil. Ikan paus berkata: “Kalian buanglah istriku itu.” Mereka di atas pohon tinggi menjawab: “Tunggulah sebentar. Kami mengenakan pakaian, kalung, dan gelang.” “Baik, cepatlah kalian mengenakan pakaiannya,” ikan paus menjawab (hal. 49)
- (4) “Air laut dan ikan paus mundur kembali perlahan-lahan. Ikan paus langsung mati, jatuh di air terjun (di lereng sebelah timur Jawa Wawo) dan menjadi batu besar yang dinamakan “Watu Dede Ngembu” (yang berarti: Batu Beraroma Ikan Paus). Air laut turun terus. Di Ae Sesa, di ujung selatan kampung Worowatu, seekor ikan tongkol terdampar. Air laut itu turun terus jauh ke selatan. Worowatu menjadi tempat yang letaknya jauh dari laut” (hal. 50)

#### 4.2.1.5 Representasi Tokoh Perempuan sebagai Ibu

Representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal *Mbu’e Wondo* bisa dilihat dalam relasi perempuan sebagai ibu yang bisa ditemukan dalam berbagai cerita lokal masyarakat tertentu yang menempatkan ibu sebagai pusat kehidupan. Misalnya masyarakat Dawan Timor menyebut ibu sebagai sumber kehidupan atau

Masyarakat Ngadhu-Bhaga di Ngada yang menyebut rumah adat, tanah, dan leluhur sebagai ibu karena konsep kesuburan (Rato, 2013:305). Bukti bahwa perempuan direpresentasikan sebagai ibu bisa ditemukan cerita lokal ini juga bisa ditemukan dalam kutipan ini:

- (1) “Bapak, ibu, dan anak-anak turun lagi ke pantai, namun cuma mencabut daun pandan laut. Mereka pulang ke Wondo lagi sambil meratap. Mbu’e Wondo itu akhirnya diambil oleh ikan paus, yang membawanya ke tengah laut dan dijadikan isterinya (hal. 47)
- (2) “Karena engkau nenek sudah merajuk, berpisah sudah terlalu jauh. Kita harus kembali, pulang ke tempat kediaman kita itu.” Dia menaburkan beras dan melempar sebutir telur. Masih belum juga. Masih bergelombang. “Jangan, kamu kembali saja. Kembalilah, pulang. Supaya kembali ke tempat asalmu.” Dia melemparkan lagi sebutir telur dan menaburkan beras. Lalu dia berkata: “Kita mau pergi sekarang.” Kemudian dia langsung berjalan di depan. Laut langsung menyusulnya di belakang (hal. 51)

### **1.2.2 Hasil Studi Wawancara Mendalam**

Berikut ini pemaparan terkait wawancara mendalam yang dilakukan penulis terkait dengan representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal *Mbu’e Wondo* dalam dua bagian yakni telaah informan dan hasil wawancara.

#### **1.2.2.1 Telaah Informan**

Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) informan yang terdiri dari 1 (satu) penulis Cerita Rakyat Keo, 1 (satu) Tokoh Adat, 2 (dua) masyarakat Niondoa, Keo Tengah, NTT. Keempat informan ini merupakan orang-orang yang memahami cerita lokal *Mbu’e Wondo* dan perkembangan di tengah masyarakat hingga saat ini.

**a. Penulis Cerita Rakyat Keo**

Penulis Cerita Rakyat Keo dalam tiga bahasa yang diterbitkan oleh Penerbit Nusa Indah dengan nomor ISBN: 979-429-179-X ialah Louise Baird, Ph.D merupakan antropolog perempuan asal Canberra, Australia yang lahir pada tahun 1975 (47 tahun) dan P. Phillipus Tule, SVD, 23 Maret 1953 (69 tahun) asal Kolinggi, Maunori (Ngada, Flores) yang saat ini menjabat sebagai Rektor Universitas Katolik Widya Mandira. Dalam penelitian ini, khususnya untuk data wawancara, penulis mewawancarai P. Philipus Tule, SVD karena secara kedekatan (*proximity*) dan hubungan P.Philipus Tule dengan Keo Tengah begitu kuat. Informan diwawancarai tepat pada hari Senin, 18 April 2022, pukul 18.00 WITA di Biara Soeverdi, Kota Kupang.

**b. Tokoh Adat**

Tokoh adat yang peneliti gali informasi berkaitan dengan penelitian ialah Bapak Sablon Senda (51 tahun). Beliau merupakan masyarakat asli Dusun Niondoa dan disebut sebagai *Mosadaki* (kepala adat) atau orang yang dihormati. Teknik penentuan tokoh adat melalui teknik *snow ball* yang mana direkomendasikan oleh bapak Sius Kami, salah satu informan. Bapak Sablon Senda diwawancarai tepat pada hari Rabu, 11 Mei 2022, pukul 12.00 WITA di kediamannya, Dusun Niondoa.

**c. Masyarakat Desa**

Pada umumnya, masyarakat Niondoa bermata pencaharian sebagai petani. Informan yang diambil pada penelitian kali ini yakni 1 perempuan dan 1 laki-laki untuk mewakili masyarakat secara keseluruhan. Teknik penentuan

masyarakat juga melalui teknik *snow ball* yang mana direkomendasikan oleh penulis Cerita Rakyat Keo yakni P. Phillipus Tule, SVD dan masyarakat dusun lainnya.

1. Ibu Lustina Djo lahir di Niondoa (60 tahun). Beliau merupakan salah satu masyarakat Niondoa yang bekerja sebagai tani. Ibu Lustina Djo diwawancarai pada hari Rabu, 11 Mei 2022, pukul 10.00 WITA bertempat di kediaman Bapak Sius Kami di Dusun Niondoa bersama ibu-ibu Niondoa lainnya yakni Mama Di, Mama Kola, dan Mama Elisabeth Djo.
2. Bapak Sius Kami lahir di Niondia (55 tahun). Beliau merupakan salah satu masyarakat Niondoa yang bekerja sebagai tani. Bapak Sius Kami diwawancarai pada hari Rabu, 11 Mei 2022, pukul 11.00 WITA bertempat di kediamannya, Dusun Niondoa.

#### **4.2.2.2 Hasil Wawancara**

Wawancara ini dilakukan oleh penulis untuk mencari tahu tentang representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo* yang dibagi dalam lima (5) indikator sebagai berikut:

##### **a. Representasi Tokoh Perempuan sebagai Dirinya Sendiri (Perempuan)**

Berkaitan dengan representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo* sebagai dirinya sendiri, pada tanggal 11 Mei 2022, pukul 11.00 WITA, Bapak Sius Kami mengatakan bahwa *Mbu'e Wondo* dikenal sebagai perempuan yang lemah lembut dan memiliki paras yang cantik, bisa dilihat dari pancaran visual perempuan-perempuan Niondoa saat ini. Di lain sisi, Bapak Sablon Senda,

salah satu tokoh adat di Dusun Niondoa ketika diwawancarai mengatakan, bahwa kondisi sosial-budaya masyarakat Niondoa terkhususnya zaman dahulu ketika cerita *Mbu'e Wondo* berkembang dan sekarang tidak berbeda jauh. Perempuan khususnya *Mbu'e Wondo* itu dikenal sebagai sosok yang kuat karena mampu mencari siput sampai ke pantai Pei Po'o yang berjarak sangat jauh dari Dusun Wondo. Mereka juga bisa bertani dan berternak bahkan hingga kini. Hal ini senada dengan yang disampaikan Ibu Lustina Djo yang mengatakan, tugas perempuan saat itu berkebun, mencari ikan dan siput di laut lalu dimasak, serta menjaga anak, namun sekarang perempuan juga bisa berjualan hasil kebun seperti kakao, kopra, cengkeh, dan lainnya di pasar karena sudah tersedia alat transportasi untuk mempermudah proses jual-beli, sedangkan menangkap ikan dan siput sudah jarang dilakukan. Berkaitan dengan representasi perempuan dalam cerita *Mbu'e Wondo* sebagai dirinya sendiri, Ibu Lustina Djo pada tanggal 11 Mei 2022, pukul 10.00 WITA di Niondoa berpendapat:

“*Mbu'e Wondo* itu masih kuat, orang dahulu, dia cantik. Dia pakai gelang kerang untuk hias diri, sekarang gelang kerang sudah punah. Gelang kerang dibuat dari siput besar.”

Hal senada diungkapkan P. Phillipus Tule, SVD pada tanggal 18 April 2022, pukul 18.00 WITA di Biara Soeverdi Kupang bahwa gelang kerang yang dipakai perempuan terutama *Mbu'e Wondo* saat itu dibuat dari cangkang siput besar, sehingga bernilai jual tinggi. Ia mengatakan, gelang kerang dibuat dari siput besar dianggap sebagai lambang kekayaan dan perhiasan lokal bermartabat untuk gadis Wondo dahulu.

P. Phillipus Tule, SVD, juga mengatakan, ada harmoni antara *Mbu'e Wondo* dan hewan (dalam hal ini tikus kesturi) yang menolong *Mbu'e Wondo* untuk membatalkan perkawinannya. Dengan bahasa prokem alias bahasa terpotong-potong, tikus berusaha berkomunikasi dengan *Mbu'e Wondo* untuk menolongnya. Beliau lebih lanjut mengatakan:

“Mereka menyapa laut sebagai kehidupan. *Miu reke 'ena te. Rede ma'e mbai rede, ridi ma'e mbai ridi* (kamu berhenti di sini, ke atas jangan terlalu ke atas, ke bawah jangan terlalu ke bawah), lalu dia menanam daun pandan itu sebagai batas demarkasi untuk mencegah abrasi laut. Omong tentang lingkungan hidup bahwa manusia zaman sekarang pun harus menjaga itu, itu kan sebenarnya kontrak sosial.”

Ia menambahkan perempuan yang diwakili oleh Embu Uta itu menampilkan perempuan sebagai sosok yang mampu mendamaikan konflik antara semesta dan masyarakat adat dengan membawa *peja ma'u* (pandan laut) serta menunjukkan hubungan perempuan dengan lingkungan untuk menjaga laut. Lebih lanjut ia menegaskan:

“Pandan laut (*pandanus odoratissimus*) sebagai simbol perempuan (penjaga demarkasi laut dan daratan)”

Di lain sisi, Bapak Sius Kami menambahkan, bahwa sampai saat ini *Mbu'e Wondo* sebagai tokoh yang disegani dan dihormati bahkan namanya dipakai dalam salah satu klub sepak bola putri Dusun Niondoa. Selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Sablon Senda.

#### **b. Representasi Tokoh Perempuan sebagai Saudari**

Berdasarkan representasi tokoh perempuan sebagai saudari, P. Phillipus Tule, SVD pada tanggal 18 April 2022, pukul 18.00 WITA mengatakan:

“Saudara-saudaranya saling sayang, menangis, bahkan ada yang lari kembali ke laut untuk menemukan *Mbu’e Wondo*, tapi yang didapatkan hanya daun pandan laut, ada rasa keputusasaan, namun dia berlari secepatnya kembali kampung untuk beritahukan ke orang tua dan saudaranya yang lain. Itu saudari laki.”

Menurut Bapak Sablon Senda dan Bapak Sius Kami pada tanggal 11 Mei 2022 di Niondoa, saudara-saudari *Mbu’e Wondo* direpresentasikan sebagai sosok yang perhatian ditandai dengan kembali ke dusun untuk meminta bantuan karena saat itu tidak ada kehidupan alias masyarakat di sekitar pantai, sedangkan Ibu Lustina Djo pada tanggal 11 Mei 2022, pukul 10.00 WITA mengatakan:

“Mereka bersahabat baik, hanya baku lepas karena *Mbu’e Wondo* terjebak di laut. Mereka penuh kesedihan, *lita* (menangis), mereka pulang kampung menangis. Tidak bisa tolong *Mbu’e Wondo* di laut.”

### c. Representasi Tokoh Perempuan sebagai Anak Perempuan

P. Phillipus Tule, SVD di Soeverdi Kupang, pada tanggal 18 April 2022, pukul 18.10 WITA mengatakan, bahwa orang tuanya meratap dan menangis karena *Mbu’e Wondo* tak kunjung balik dan berkumpul bersama mereka. Bahkan orang tuanya sampai percaya dengan tikus kesturi untuk menolong *Mbu’e Wondo* di laut dengan memberi makan tikus sesuai permintaannya. *Weni pale ne’e ndoke nio de* (sisa tumbukan padi dan sisa kukuran kelapa). Lebih lanjut, Ibu Lustina Djo pada tanggal 11 Mei 2022, pukul 10.20 WITA berpendapat, anak perempuan atau anak gadis itu ingin selalu dilindungi oleh orang tuanya apalagi ketika zaman dahulu ada pendatang atau zaman Jepang, anak gadis mereka akan disembunyikan di loteng agar tidak diambil istri secara paksa oleh orang lain dengan besembunyi di *mboda* (semacam bakul penyimpanan). Lebih lanjut, Ibu Lustina Djo mengatakan:

“Dahulu, orang tua jaga mati *mbu’e* (anak gadis). Ada pantang menurut orang tua zaman dahulu, gadis-gadis di Niondoa tidak boleh turun ke pantai, cari ikan dan siput dalam jumlah ganjil misalnya 1,3,5,7, dst. Yang masih gigi putih atau dalam adat sini belum kawin tidak boleh pergi ke sana sendiri-sendiri. Tidak boleh tangkap ikan dan siput di sekitar batu. “

Hal ini senada dengan yang disampaikan Bapak Sius Kami dan Sablon Senda pada tanggal 11 Mei 2022 di Niondoa, mereka berdua persis mengatakan hal yang sama bahwa ada pantang untuk anak gadis Wondo yang sekarang menghuni Dusun Niondoa bahwa perempuan yang masih belum kawin tidak boleh ke pantai mencari siput sendirian, tidak boleh jalan mencari ikan dan siput dalam jumlah ganjil, bahkan menangkap ikan dan siput di pantai Pei Po’o khususnya pada lubang-lubang batu *Mbu’e Wondo* pun dilarang.

#### **d. Representasi Tokoh Perempuan sebagai Istri**

Menurut P. Phillipus Tule, SVD, penulis Cerita Rakyat Keo, *Mbu’e Wondo* ketika diwawancarai terkait representasi perempuan sebagai istri pada tanggal 18 April 2022 pukul 18.20 WITA, perempuan direpresentasikan sebagai istri yang dikuasai oleh ikan paus (ikan paus dihormati). Lebih lanjut, beliau mengatakan:

“Itu kan sebenarnya personifikasi, binatang dijadikan leluhur karena dia menikah dengan gadis (*Mbu’e*), sehingga dia dianggap sebagai *embu ngembu*, *embu* artinya nenek.”

Pada tanggal 11 Mei 2022, pukul 12.00 WITA di Niondoa, Bapak Sablon Senda juga mengatakan, jika seorang perempuan diambil paksa untuk dikawinkan tanpa melalui proses resmi, maka wajib hukumnya dibatalkan. Menurut Bapak Sablon, ada beberapa tahapan untuk meresmikan hubungan antara dua orang yang

luput dilakukan oleh *Mbu'e Wondo* dan ikan paus, makanya perkawinan mereka dibatalkan. Lebih lanjut ia mengatakan:

“Kalau kami di sini, ada tahapan-tahapannya, pertama *Poto Kopi Siemi* (bawa kopi-gula) dari pihak laki-laki ke pihak perempuan. Selanjutnya ritual *Fonga ata Mona* sebagai sesi permintaan restu atau persetujuan dari kedua orang tua perempuan, *Fonga* artinya setuju, sedangkan *Mona* artinya tidak. Setelah orang tua setuju, lanjut ke acara peresmian *Nuaoda* alias peresmian kampung dengan persyaratan adat ialah 1 kambing, 1 parang, 1 kuda, ½ emas, anjing jantan dari pihak laki-laki. Kalau zaman dahulu, kita kenal *Teu Ula* yang mana babi atau ayam dibunuh, lalu dibedah oleh dukun, jika tidak cocok, mereka tidak boleh jadi. Namun zaman sekarang kita kenal *Peu Longo* semacam belis yang disepekati oleh kedua pihak saat peresmian *Nuaoda*. Setelah prosesi ini semua selesai, barulah menikah.”

Selain itu, istri bahkan perempuan di Wondo juga tidak diperkenankan menenun hingga saat ini, berbanding terbalik dengan yang dilakukan *Mbu'e Wondo* di laut saat menjadi istri ikan paus. Menurut Bapak Sius Kami, memang tidak boleh menenun sejak dahulu. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Lustina Djo pada tanggal 11 Mei 2022, pukul 10.30 WITA yang mengatakan:

“Perempuan di sini (di Niondoa) tidak boleh menenun, dilarang tidak boleh menenun. Tidak ada alasan yang pasti.”

#### **e. Representasi Tokoh Perempuan sebagai Ibu**

Ibu Lustina Djo pada tanggal 11 Mei 2022, pukul 10.30 WITA mengatakan:

“Dahulu sering cari siput dua kali di pantai saat bulan terang dan bulan gelap, kebiasaan orang Niondoa tidak pernah luput. Namun, sekarang sudah mulai jarang. Itu ada kelompok mama-mama di sini hampir 20-30 orang turun ke pantai cari siput sekitar pukul 03.00 pagi sampai 06.00 pagi baru kami pulang, ada kalanya kami bawa dengan bekal. Paling hanya sebatas umur kami yang masih cari. Nona-nona sekarang ke sekolah, tidak lagi cari.”

Sehingga *nggae kima ika* (tangkap siput dan ikan) hanya dilakukan oleh ibu-ibu Dusun Niondoa sampai sekarang. Ia mengatakan bahwa dahulu ibu-ibu hanya tangkap ikan dan siput lalu memasak untuk anak mereka, sekarang hasil kebun seperti cengkeh dan kakao juga dibawa ibu-ibu ke pasar untuk dijual dengan bantuan kemajuan zaman dalam hal ini transportasi yang memudahkan. Lebih lanjut P. Phillipus Tule, SVD pada tanggal 18 April 2022, pukul 18.30 WITA mengatakan:

“Makanan sebagai sumber gizi, maka masyarakat lokal di Keo membutuhkan makanan yang bersumber dari tanah pertanian dan laut dengan protein tinggi yakni *ika* dan *kima* alias ikan dan siput. Masyarakat generasi muda di pesisir pada zaman dahulu sangat sehat dengan otak yang bagus karena diberi makan sumber gizi protein tinggi *ika* dan *kima* oleh para ibu mereka (pekerjaan mulia mencari siput, dll). Perempuan memberi makanan bagi anak-anak.”

Di lain sisi, P. Phillipus Tule, SVD berpendapat, bahwa *nggae kima ika* (tangkap siput dan ikan) saat ini dianggap sebagai pekerjaan untuk orang-orang tidak berpendidikan atau pekerjaan zaman dahulu, padahal penangkapan ikan dan siput lalu dimasak untuk anak-anak mereka menjadi sumber gizi tinggi khususnya protein, sehingga bisa dilihat anak-anak zaman dahulu di Keo Tengah tumbuh sehat dengan otak yang bagus. Lebih lanjut beliau mengatakan:

“Jika melihat *nggae kima ika* sebagai pekerjaan mulia dari seorang ibu atau perempuan, masalah *stunting* yang saat ini terjadi di NTT mungkin bisa dicegah, sebab saat itu masalah *stunting* tidak ada sama sekali.”

#### **4.2.3 Hasil Studi Artefak: Batu *Mbu'e Wondo* dan *Dede Ngembu* sebagai Peninggalan Bernilai Seni**

Dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo* ini, batu gadis Wondo dan batu beraroma ikan paus adalah bukti paling autentik adanya cerita yang berkembang di masyarakat lokal.

**Gambar 4.5**

**Batu *Mbu'e Wondo* di Keo Tengah**



*(Sumber: Dokumentasi Penulis/2022)*

Batu *Mbu'e Wondo* alias *Mbu'e Wondo* terletak di daerah pesisir pantai Pei Po'o, tepatnya di Dusun 02, Mba'e Nuamori, RT. 04, Desa Udi Worowatu, Kecamatan Keo Tengah, Nagekeo dengan kode pos 86464. Lingkungan di sekitar batu saat pasang akan menutup tiga per empat besar batu, namun saat surut, batu akan terlihat besar dan jelas. Kondisi fisik batu masih tampak baik, jenis batu karang ini memiliki lubang-lubang kecil yang mana ikan dan siput biasa berada. Hingga saat ini, hubungan batu *Mbu'e Wondo* dengan alam masih digunakan sebagai tempat mencari ikan dan siput, sedangkan hubungan batu ini dengan manusia ialah kepercayaan masyarakat sekitar khususnya gadis-gadis dari

Niondoa, diberi pantang untuk mencari siput atau ikan di pantai dekat batu karena bisa saja mengalami kejadian serupa yang dialami oleh *Mbu'e Wondo*. Batu *Mbu'e Wondo* sangat dekat dengan barisan pandan laut yang menjadi pemisah antara laut dan darat saat peristiwa kontrak sosial yang dilakukan oleh Embu Uta dalam cerita. Diyakini pandan laut yang berada di daerah pesisir dan tumbuh rimbun di sepanjang pantai berfungsi untuk menahan abrasi di daerah pantai. Selain itu masyarakat lokal juga menggunakan daun pandan ini untuk kerajinan anyaman seperti tikar atau keranjang.

**Gambar 4.6**

**Batu Dede Ngembu di Keo Tengah di Air Terjun**



(Sumber: Dokumentasi Penulis/2022)

Di Dusun Jawa Wawo, batu *Dede Ngembu* alias batu beraroma ikan paus juga bisa ditemukan tepatnya berada dekat lereng Dusun Jawa Wawo, dekat air terjun tepatnya di RT. 09, Dusun 03, Desa Kotowuji Timur, Kecamatan Keo Tengah, Nagekeo dengan kode pos 86464. Perjalanan ke batu di lereng ini melewati kebun yang besar dengan jurang di sisi kanan, sehingga berjalan ke sini harus berhati-hati. Perjalanan memakan waktu 10 menit dengan jalan kaki.

Lingkungan di sekitar batu merupakan hutan belantara yang dikeliling juga oleh kebun milik salah satu warga desa, Bapak Alo Tao.

Kondisi fisik batu dipenuhi tumbuhan bambu yang merambat. Terkait hubungan batu *Dede Ngembu* dengan manusia, batu ini hanya meninggalkan kepercayaan kepada masyarakat sekitar bahwa batu tersebut berbentuk mirip ikan paus, namun betuknya tidak tampak karena sudah tertutup tumbuhan yang menjalar. Kejadian mistis pun turut menghiasi area sekitar batu seperti suara tangisan atau mirip nyanyian dari seorang perempuan, sehingga ketika melakukan perjalanan dalam hal studi artefak, terlebih dahulu tua adat meminta izin alias *Oa Pai* kepada penghuni daerah tersebut untuk mengambil foto dan video. Hingga saat ini, banyak masyarakat yang belum tahu persis keberadaan batu *Dede Ngembu* karena keberadaan batu dan nilainya hanya diketahui oleh orang-orang tua dahulu yang sudah meninggal, namun mereka sempat meneruskan cerita-cerita kepada anak-cucu khususnya Bapak Marsel yang membawa penulis ke sana bahwa ada kisah air bah yang membuat batu ini bersarang di tempatnya sekarang dan memiliki kaitan erat dengan cerita *Mbu'e Wondo* di Niondoa.

#### **1.2.4 Hasil Observasi**

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati dan meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian atau lapangan untuk membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian. Penulis melakukan observasi ke lokasi penelitian pada tanggal 10 Mei 2022 sampai 14 Mei 2022 di

Niondoa, Keo Tengah, Nagekeo serta dusun dan tempat-tempat yang berkaitan dengan cerita lokal *Mbu'e Wondo*.

Observasi pertama, pada tanggal 10 Mei 2022, pukul 12.00 WITA, penulis melakukan observasi di pantai Pei Po'o, tempat batu *Mbu'e Wondo* berada. Penulis pergi melakukan observasi ketika air sedang pasang, sehingga batu yang terlihat hanya  $\frac{3}{4}$  dari ukuran sebenarnya, batu tampak berongga sebagai tempat bersembunyi siput dan ikan-ikan serta berbentuk karang. Pada sekitar batu terdapat juga batu-batu kecil di tepi pantai yang berbentuk ceper dan halus permukaannya dan daun pandan laut yang berjarak cukup jauh dari batu *Mbu'e Wondo*. Saat penulis melakukan observasi pun, ada 3-4 orang yang sedang mencari ikan. Pada pengamatan ini, penulis didampingi oleh Bapak Primus Tua dari Dusun Kolinggi. Pengamatan ini penulis lakukan sekaligus dengan studi artefak untuk menemukan makna batu *Mbu'e Wondo* dan keberadaan daun pandan laut yang rimbun serta menghiasi sepanjang pantai. Tampak jelas saat observasi di sepanjang pantai dari Pei Po'o hingga Tonggo, daun pandan laut begitu rimbun dan tinggi serta mengeluarkan aroma wangi.

Observasi kedua, penulis melakukan pengamatan di batu *Dede Ngembu*, berlokasi di dekat air terjun Dusun Jawa Wawo pada tanggal 10 Mei 2022, pukul 13.00 WITA. Pada pengamatan ini penulis didampingi Bapak Marsel Riwu. Penulis mengamati batu *Dede Ngembu* yang sudah tertutup tanaman-tanaman menjalar yang merambat sehingga bentuk batu susah untuk dilihat. Ketika pergi mendekati batu di lereng tersebut, bau amis atau bau menyerupai ikan paus tidak tercium aromanya, sebab batu berada cukup tinggi dari tempat berdiri penulis.

Selanjutnya, di observasi ketiga, penulis melakukan pengamatan terhadap wilayah yang menjadi cikal bakal *Mbu'e Wondo* berasal yakni Dusun Niondoa. Pada pengamatan ketiga, tanggal 10 Mei 2022 pukul 14.00 WITA, perempuan khususnya ibu-ibu Dusun Niondoa sedang menjemur kakao untuk dijual ke pasar, Mengingat posisi rumah di dusun yang saling berhadapan dan membentuk pola linear, penulis mengamati 4-6 ibu sedang duduk di depan teras rumah sambil bercengkerama. masyarakat di sana terlihat akrab dan bersahabat, bisa dilihat dari pancaran ekspresi wajah ketika menyambut penulis.

Observasi keempat, penulis lakukan pada hari berikutnya di tanggal 11 Mei 2022, pukul 09.00 WITA, penulis mengamati laki-laki di Niondoa pergi ke kebun, sedangkan ibu-ibu di dalam rumah masing-masing menyiapkan makanan sambil menjaga anak, menyiapkan kakao untuk dijemur, dan ada juga yang bersiap untuk ke kebun, sedangkan anak-anak khususnya anak perempuan pergi ke sekolah. Observasi kelima dan keenam, penulis lakukan pada tanggal 12-13 Mei 2022 di daerah pesisir dekat batu *Mbu'e Wondo* dari pagi hingga sore, ternyata memang benar bahwa tidak ada satu pun masyarakat Niondoa termasuk seorang gadis Niondoa yang turun ke pantai mencari siput dan ikan. Penulis hanya menemukan orang-orang dari dusun lain dan 5-8 warga di sekitar pantai yang mencari siput sebab sudah jarang masyarakat Niondoa yang pergi mencari siput di pantai.

Observasi terakhir, penulis melakukan pengamatan di pasar yang berjarak 2 km dari Niondoa pada tanggal 14 Mei 2022 pukul 08.00 WITA, terdapat banyak ibu-ibu khususnya perempuan Niondoa yang berjualan hasil kebun sebab mata pencaharian utama perempuan Niondoa saat ini selain bertani yakni berjualan, ada

yang turun ke pasar dengan berjalan kaki dan menggunakan transportasi. Dari pantauan observasi berkaitan dengan representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo* ini, perempuan Niondoa sebagai istri dan juga ibu tetap bekerja di luar dan di dalam rumah dengan mengikuti adat istiadat yang berlaku seperti pantangan menenun dan pantangan mencari siput seperti kisah yang tergambar dalam *Mbu'e Wondo*, namun kehadiran perempuan sebagai sosok yang kuat, bersahabat, pemberi kehidupan bagi anak-anak mereka bisa dilihat dengan kasat mata pada kehidupan masyarakat Niondoa khususnya perempuan saat ini.

Berdasarkan keempat teknik pengumpulan data di atas, penulis menemukan dua (2) temuan baru dalam penelitian ini yakni:

1. Represetasi Tokoh Perempuan sebagai Kosmos

Selain kelima indikator representasi tokoh perempuan dalam cerita sebagai dirinya sendiri, saudara, anak, istri, dan ibu. Perempuan juga dihadirkan sebagai kosmos artinya perempuan sebagai bagian dari sistem dalam alam semesta yang teratur. Hal ini bisa ditemukan pada representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo* yang sangat erat taliannya antara perempuan dengan alam apalagi dalam hal kontrak sosial yang dilakukan Embu Uta kepada laut saat pembatalan perkawinan *Mbu'e Wondo* dan ikan paus.

2. Konstruksi terhadap Peninggalan Cerita

Adanya konstruksi terhadap peninggalan-peninggalan cerita *Mbu'e Wondo* dalam hal ini batu *Mbu'e Wondo* dan *Dede Ngembu* yang mampu memanggil kembali suasana cerita *Mbu'e Wondo* masa lampau.